

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I menguraikan gambaran awal dari konteks penelitian, merumuskan permasalahan yang akan diteliti, menetapkan tujuan dari penelitian, menjelaskan manfaat dari penelitian, serta menggambarkan struktur organisasi skripsi yang ditulis

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Tugas-tugas tersebut meliputi pembentukan identitas diri, pengembangan peran sosial dan persiapan untuk peran di masa depan. Tugas perkembangan yang diselesaikan secara optimal akan memengaruhi kualitas hidup remaja di masa mendatang. Setiap remaja memiliki jalur perkembangan yang unik. Penting bagi mereka untuk mengeksplorasi minat dan bakat serta mengembangkan resiliensi dalam menghadapi tantangan. Adapun dukungan dari orang tua, saudara, sekolah dan lingkungan sekitar sangatlah krusial. Hal tersebut sesuai dengan undang-undang (pasal 26 ayat (1) uu 35/2014) yang menjelaskan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak.

Berdasarkan hal tersebut orang tua memiliki peranan penting dalam penyelesaian tugas perkembangan remaja. Orang tua yang kurang memberikan dukungan terhadap tugas perkembangan remaja berpotensi meningkatkan hambatan pada perkembangannya sesuai dengan pernyataan (Dewi et al., 2020) bahwa anak rentan mengalami gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan jika anak tersebut kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian baik di bidang pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya. Akan tetapi fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memiliki sumber daya dan kemampuan yang cukup untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Hal tersebut umumnya terjadi karena kondisi status ekonomi sosial yang rendah sehingga orang tua

menggunakan sebagian besar waktu mereka untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarga, akibatnya para orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak khususnya dalam aspek sosial emosional anak. Dalam beberapa kasus, orang tua yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah cenderung menuntut anak-anak mereka untuk melaksanakan peran, tugas dan tanggung jawab yang dimiliki orang tua, seperti mengasuh adik atau anggota keluarga lainnya, melakukan pekerjaan rumah tangga hingga menuntut anak untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarga (Nurfirdaus, 2014). Dalam istilah psikologis kondisi tersebut dikenal dengan istilah “parentifikasi” atau pembalikan peran antara orang tua dan anak.

Parentifikasi merupakan salah satu fenomena yang terjadi ketika anak-anak mengambil alih peran dan tanggung jawab yang seharusnya diemban oleh orang tua. Kondisi ini dapat muncul akibat kurangnya batasan yang jelas antara subsistem dalam keluarga, Hooper dalam (F. Lestari & Hariastuti, 2020). Anak-anak yang mengalami fenomena parentifikasi pada umumnya mengalami perkembangan yang kurang optimal saat anak-anak tersebut mencapai masa dewasa Hooper dalam (Dariotis et al., 2023). Salah satu penyebabnya adalah perasaan kehilangan masa kanak-kanak (*sense of stolen childhood*), ketidakadilan yang dirasakan dari orang tua, serta pemberian peran dan tanggung jawab yang tidak sesuai dengan usia perkembangan mereka. Beban peran yang tidak semestinya ini dapat menyebabkan stres dan menghambat perkembangan mereka secara keseluruhan.

Remaja pada umumnya mengalami perubahan signifikan pada fungsi otak yang akan berdampak pada berbagai aspek dalam kehidupan mereka (Setiawan, 2024). Namun bagi remaja yang mengalami parentifikasi seringkali terjadi hambatan dalam perkembangan kognitif. Hal ini disebabkan oleh stress dan terbatasnya waktu bagi mereka untuk belajar dan mengeksplorasi lingkungan, karena sebagian besar waktu mereka digunakan untuk menggantikan peran orang tua mereka. Parentifikasi dapat membentuk respons yang beragam pada remaja, sebagian remaja menunjukkan kemampuan bertahan dan berkembang meski dalam tekanan, yang disebut sebagai faktor protektif dalam resiliensi, seperti tumbuhnya rasa tanggung jawab dan lebih mandiri. Akan tetapi sebagian lainnya mengalami

kesulitan penyesuaian dan tekanan psikologis, yang mencerminkan faktor risiko, seperti kecemasan, stres atau kesulitan sosial Engelhardt dalam (Damayanti, 2023). Adapun remaja yang mengalami fenomena parentifikasi melaporkan gejala depresi dan kecemasan, gejala somatik seperti sakit kepala, sakit perut, perilaku yang cenderung agresif dan mengganggu, menggunakan narkoba, melukai diri sendiri, dan kesulitan sosial, serta masalah akademik karena nilai buruk dan absensi (F. Lestari & Hariastuti, 2020). Fenomena parentifikasi, yaitu anak mengambil peran dan tanggung jawab orang tua, terindikasi keberadaannya dalam konteks nyata di SMA Negeri 19 Bandung. Berdasarkan pengalaman peneliti selama praktik layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut, melalui observasi dan wawancara dengan guru BK, ditemukan bahwa sebagian siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah menunjukkan adanya dinamika yang serupa dengan ciri-ciri parentifikasi seperti bekerja di luar jam sekolah dan/atau memiliki tanggung jawab merawat anggota keluarga yang lebih muda. Menariknya, pengamatan awal juga menunjukkan dua dampak yang berbeda dari kondisi ini pada siswa yang terindikasi mengalami parentifikasi, yaitu peningkatan motivasi untuk menjadi lebih mandiri pada sebagian siswa, dan potensi munculnya dampak negatif pada siswa lainnya.

Dalam menghadapi tekanan akibat peran parentifikasi, tidak semua remaja mengalami dampak yang sama. Sebagian remaja mampu bertahan dan bangkit melalui faktor protektif, seperti dukungan sosial, harapan positif, atau rasa tanggung jawab. Sementara itu, remaja lainnya justru terpengaruh oleh faktor risiko, seperti beban emosional yang berlebihan, konflik peran, atau kurangnya dukungan lingkungan. Perbedaan ini berkaitan dengan resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk tetap berfungsi secara adaptif dalam situasi sulit. Remaja yang resilien dapat membangun makna positif dari pengalaman, menjaga keseimbangan emosional, dan tetap berusaha mencapai tujuan perkembangannya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana interaksi antara faktor risiko dan faktor protektif membentuk respons remaja terhadap pengalaman parentifikasi.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu agar dapat merencanakan berbagai kegiatan dalam kehidupannya, mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, membantu

meningkatkan kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mengatasi hambatan dan kesulitan yang dialaminya. Adapun tujuan pemberian layanan konseling adalah mengadakan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik pada diri konseli, memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif, membantu menyelesaikan masalah individu, dan membantu mencapai keefektifan pribadi (Nurihsan, 2006). Dalam Pelayanan Orientasi Peserta Bimbingan dan Konseling (POP BK), bimbingan dan konseling membantu peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusan dirinya secara bertanggung jawab. Di samping itu, bimbingan dan konseling membantu peserta didik/konseli dalam memilih, meraih, dan mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera (POP BK, 2016). Berdasarkan hal tersebut pemberian layanan bimbingan dan konseling bagi siswa yang mengalami parentifikasi bertujuan memberikan ruang aman dan dukungan psikologis untuk memahami pengalaman mereka secara utuh. Bantuan ini penting dan tidak hanya bertujuan untuk mengurangi tekanan emosional, tetapi bertujuan juga untuk memperkuat resiliensi siswa. Dengan memahami faktor risiko dan faktor protektif memengaruhi respons remaja yang mengalami parentifikasi, guru BK dan pihak sekolah dapat memberikan dukungan yang lebih tepat untuk siswa agar siswa mampu mengembangkan strategi penyesuaian yang sehat dan fokus pada perkembangan diri mereka sesuai dengan tahap usia

1.2 Fokus Kajian

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang, terkait fenomena parentifikasi, fokus kajian penelitian ini akan dieksplorasi melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana gambaran parentifikasi pada siswa berdasarkan status sosial ekonomi rendah
2. Bagaimana dampak parentifikasi pada siswa berdasarkan status sosial ekonomi rendah
3. Bagaimana gambaran faktor risiko dan faktor protektif parentifikasi pada siswa

Desta Nurul Tazala, 2025

**FAKTOR RISIKO DAN FAKTOR PROTEKTIF PARENTIFIKASI PADA SISWA SMA
BERDASARKAN STATUS SOSIAL EKONOMI RENDAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdasarkan status sosial ekonomi rendah

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Menggambarkan parentifikasi pada siswa berdasarkan status sosial ekonomi rendah.
2. Menggambarkan dampak parentifikasi pada siswa berdasarkan status sosial ekonomi rendah.
3. Menggambarkan faktor risiko dan faktor protektif parentifikasi pada siswa berdasarkan status sosial ekonomi rendah.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini memberikan manfaat berupa kontribusi substantif terhadap ilmu Bimbingan dan Konseling, dengan fokus khusus pada pemahaman mengenai dinamika parentifikasi dalam konteks siswa Sekolah Menengah Atas dengan latar belakang sosial ekonomi rendah. Implikasi teoretis dari studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik serta memberikan landasan bagi kajian-kajian selanjutnya dalam bidang terkait.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi guru Bimbingan dan Konseling di SMA dalam mengidentifikasi siswa yang berpotensi mengalami fenomena parentifikasi. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah dalam merancang program dukungan atau intervensi yang lebih sensitif terhadap kebutuhan siswa yang mengalami fenomena parentifikasi

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi ini terdiri atas lima bab yang memuat kajian teori serta hasil penelitian mengenai faktor risiko dan faktor protektif parentifikasi pada siswa Sekolah Menengah Atas. Bab I berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan

sistematika penulisan skripsi. Bab II merupakan kajian pustaka yang membahas teori mengenai konsep parentifikasi, teori perkembangan remaja, karakteristik remaja berdasarkan status sosial rendah, penjelasan tentang faktor risiko dan faktor protektif dalam konteks parentifikasi serta penelitian terdahulu. Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan desain penelitian, definisi istilah, partisipan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur analisis data, serta isu-isu etik dalam penelitian. Bab IV menyajikan temuan dan pembahasan hasil penelitian terkait faktor risiko dan faktor protektif parentifikasi pada siswa SMA. Bab V berisi simpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi yang dapat digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling, pihak sekolah, maupun peneliti selanjutnya.